BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sekarang ini dapat menjadi sumber referensi yang menunjang pengembangan penelitian baik konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relavan dengan permasalahan yang disajikan, Disajikan di dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Uraian	Nama Peneliti		
	Christhy Simon	Michail Jagar	M Iqbal Trisanda Putra
Tahun	2012	2012	2011
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
Judul	Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Seorang Indigo Di Kota Bandung)	"Konsep diri musisi punk di Kota Cimahi (studi fenomenologi tentang konsep dirimusisi Punk diKota Cimahi)"	Peranan Public Relations PT. Pos Indonesia (Persero) Melalui Situs Jejaring Sosial Facebook Dalam Menginformasikan Produk Pos Kepada Pelanggannya
Jenis Penelitian	Kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi	Kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi	Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif

Tujuan	Untuk mengetahui seorang Indigo memaknai dirinya (self) sebagai seorang indigo di kota Bandung, Untuk mengetahui society (Keluarga, Teman, Lingkungan) memkanai seorang Indigo di kota Bandung. Untuk mengetahui konsep diri seorang Indigo di kota Bandung.	untuk mengetahui musisi punk memaknai dirinya sebagai seorang musisi punk, bagaimana significant other dan reference group memaknai musisi punk serta untuk mengetahui konsep diri musisi punk di Kota Cimahi.	Untuk mengetahui Informasi Akun Twitter infobdg dalam pemenuhan kebutuhan informasi, Nilai guna, Proses informasi, Keuntungan bagi para followersnya di Kota Bandung.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukan bahwa Dalam lingkungannya dengan orang – orang yang non-Indigo, para Indigo selalu mengolah emosi mereka secara berbeda dengan non-Indigo karena mereka memiliki harga diri yang tinggi dan integritas yang kuat. Seorang Indigo memiliki determinasi bawaan yang kuat untuk mengerjakan segala sesuatu untuk diri mereka sendiri dan hanya menginginkan bimbingan dari orang lain, dan seorang Indigo lebih suka menyelesaikan persoalan untuk diri mereka sendiri.	konsep diri musisi punk dipengaruhi oleh self, significant others dan reference groups. Pemaknaan dan pandangan sikap significant others dan referencegroups terjadi melalui pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna dapat mempengaruhi konsep diri musisi punk tersebut. Konsep diri pada musisi punk cenderung masih di pandang negative, meskipun pada kenyataanya tidak semua musisi punk identik dengan perbuatan yangmelanggar hukum dan merugikan lingkungan sekitar. Kesimpulan penelitian adalah musisi punk menilai diri mereka sebagai pribadi yang kreatif, mandiri dan bukan	Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan informasi kepada pelanggan, Public Relations harus melakukan analisis untuk mengetahui informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan. Untuk melaksanakan program tersebut Public Relations mengadakan konseling untuk pengambilan Penelitian Noncy lebih meneliti dari segi dalam menyampaikan informasi seputar produk pos kepada pelanggan melalui Facebook sedangkan penelitian ini lebih kepada pengguna akun twitter @StandupIndoBdg dalam penyampaian keputusan.

		sekedar untuk mengikuti trend semata. Selain itu mereka memaknai diri mereka sebagai individu yang baik yang bisa menempatkan dirinya sebagai seorang musisi punk. Saran penelitian adalah untuk musisi punk teruslah berkreatifitas dan menciptakan karya-karya terbaik dalam bermusik, serta tunjukan nilai-nilai positif dari setiap karya agar dapat memberikan pengetahuan mengenaipunk terhadap masyarakat, sehingga masyarakat tidak lagi memandang buruk mengenai musik punk.	

Sumber: Catatan Peneliti Desember, 2013

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia sebagai mahluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Saling ketergantungan ini dapat dijalin secara baik jika terjadi komunikasi yang baik. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui

komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat. Dalam hubungan bilateral antar negara 20 diperlukan juga komunikasi yang baik agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi itu sendiri yaitu:

> "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communication* dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu." (Effendy, 2002:9)

Banyak definisi komunikasi di ungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, "Ilmu Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sikap" (Effendy, 2002:10).

Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland (Effendy, 2002:10) mengatakan bahwa"komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*Communications Is The Procces To Modify*

The Behaviour Of Other Individuals)". Jadi, dalam berkomunikasi bukan sekedar mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan dan tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersikap komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan harus 21 benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.

Menurut Willbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa "komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*) yakni panduan pengalaman dan pengertian, *perience* and *meanings*) yang pernah diperoleh komunikan." Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Everett M. Roger dalam buku Deddy Mulyana berpendapat bahwa, "komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka." (Mulyana, 2008:69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*receiver*)
5. Efek (*effect*) (Mulyana, 2008:69-72)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para *User* komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakuakan secara

sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2005:343)

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami. Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul“Dinamika Komunikasi”bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut :

1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambing
3. Komunikan : Orang yang menerima pesan

4. Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya tau banyak jumlahnya
5. Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan.

(Effendy, 2002:6)

2.1.2.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni :

1. Tatap Muka (*face to face*)
2. Bermedia (*mediated*)
3. Verbal (*verbal*)
   - Lisan
   - Tulisan
4. Non Verbal (Non-verbal)
   - Gerakan/isyarat badaniah (*gestural*)
   - Bergambar (*pictural*). (Effendy, 2002:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik *(feedback*) dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan

pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*). Semantara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturial*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainnya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuandari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

1. Setiap gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengatahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke timur.
3. Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin

berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, dapat dijelaskan seperti berikut:

1. Komunikasi Sosial.

   "Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikator itu penting untuk membangun konsep-diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, anatar lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain" (Mulyana, 2008:5)

2. Komunikasi Ekspresif

   "Komunikasi ekspreasif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita" (Mulyana, 2008:24).

3. Komunikasi Ritual

   "Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang.Kegiatan ritual memungkinkan

para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita" (Mulyana, 2008:27).

4. Komunikasi Instrumental

   "Mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang" (Mulyana, 2008:33).

2.1.2.6 Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk dari komunikasi yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intapersonal Communication*).

   "Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar-pribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsidan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri" (Mulyana, 2008:80)

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

   "Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi

berperan hingga kapanpun, selama manusi masih mempunyai emosi" (Mulyana, 2008:81).

3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

   "Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut" (Mulyana, 2008:82)

4. Komunikasi Public (*Public Communication*)

   "Komunikasi publik adalah komuniaksi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan

penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk" (Mulyana, 2008:82).

5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

   "Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni: komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gosip" (Mulyana, 2008:83).

6. Komunikasi massa (*Mass Commnication*)

   "Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik)" (Mulyana, 2008:83).

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi Antar Pribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi Antar Pribadi sebagai pertemuan antara dua oang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa :

> Komunikasi Antar Pribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal (Wiryanto,2004:33).

2.1.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Adapun ciri-ciri komunikasi Antar Pribadi adalah sebagai berikut:

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
5. dentitas keanggotaannya tidak jelas
6. Dapat terjadi hanya sambil berlalu (Wiryanto,2004:33)

Sedangkang Everett M.Rogers mengartikan bahwa komunikasi Antar Pribadi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung searah
2. Konteks komunikasi dua arah
3. Tingkat umpan balik terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitasketerpaan tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat.
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap (Wiryanto, 2004:36).

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengenal Diri Sendiri Dan Orang Lain

   Komunikasi Antar Pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi Antar Pribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi Antar Pribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingka laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

   Komunikasi Antar Pribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan di sekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada di sekitar. Dengan komunikasi Antar Pribadi kita mampu melakukan interasi dengan orang-orang

yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi Antar Pribadi kita bisa mengetahui keadaan di luar dunia.

3. Menciptakan Dan Memelihara Hubugan Menjadi Bermakna

   Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi Antar Pribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi Antar Pribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah Sikap Dan Perilaku

   Dalam komunikasi Antar Pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Mealalui pesa yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain Dan Mencari Hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi Antar Pribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi Antar Pribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

   Komunikasi Antar Pribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi Antar Pribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasehati (Sedjaja, 2004:5.13).

2.1.3.4 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antar Pribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi Antar Pribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan.
d. Dia ingin menciptakan hubungan baru (Liliweri, 197:45).

2.1.3.5 Jenis-jenis Komunikasi Antar Pribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi Antar Pribadipun mempunyai jenis jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa “Secara teoritis komunikasi Antar Pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

   Komunikasi diadik adalah komunikasi Antar Pribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Olehkarena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

   Komunikasi Triadik Adalah komunikasi Antar Pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiaanya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi (1993:62).

Adapun ciri-ciri komunikasi anatrpribadi menurut Alo Liliweri yaitu:

- Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.

- Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
- Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
- Kerap kali berbalas-balasan.
- Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
- Harus membuahkan hasil.
- Menggunakan lambing-lambang yang bermakna.

2.1.3.6 Fungsi–Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Adapun fungsi komunikasi Antar Pribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas :

1. Fungsi Sosial

   Komunikasi Antar Pribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi Antar Pribadi mengandung aspek-aspek :

   a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
   b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
   c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.

d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawatmutu diri sendiri
e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus di laluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu:

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Nirmassa

Media komunikasi membantu manusia mendistribusikan ide-ide, gagasan, dan pikirannya dalam bentuk lambang yang berarti kepada manusia lain. Selainmemproduksi dan mendistribusikan pesan, media komunikasi juga membantumenyimpan pesan-pesan komunikasi berupa ide-ide, gaagsan, dan pikiran manusia. Manusia memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengingat seluruh informasi yangada, yang

diterimanya dan yang dibutuhkannya. Dengan demikian manusia membutuhkansarana tertentu untuk menyimpan informasi-informasi tersebut untuk kemudianditemukan kembali bila diperlukan.

Media komunikasi nirmassa seperti surat, poster, telegram, pager, telepon, spanduk, bulletin, brosur, papan pengumuman digunakan untuk menjangkau satu atau sejumlah komunikan yang relatif sedikit.[1]

Diantara media komunikasi nirmasa sebagai berikut:

1. Telegraf

Telegraf merupakan sebuah mesin/alat yang menggunakan teknologi telegrafi untuk mengirim dan menerima pesan dari jarak jauh.Kata telegraf yang sering didengar saat ini, secara umum merupakan telegraf elektrik.Telegraf ditemukan oleh seorang warga AS bernama Samuel F.B Morse bersama dengan asistennya Alexander Bain.

2. Pager

Radio panggil lebih dikenal dengan sebutan pager yaitu alat telekomunikasi pribadi untuk menyampaikan dan menerima pesan pendek.Radio panggil numerik satu arah hanya dapat menerima pesan yang terdiri dari beberapa digit saja, khas layaknya sebuah nomor telepon yang digunakan penggunanya untuk menelepon. Radio panggil alphanumerik juga tersedia dengan sistem dua arah dapat mengirim pesan melalui surat elektronik atau SMS (*short massage service*).

[1]http://id.scribd.com/doc/11435697/48/Media-Massa-dan-Media-Nirmassa di akses pada hari selasa 31 desember 2013 pukul 18.33

3. Telepon

Telepon merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan suara (terutama pesan yang berbentuk percakapan). Kebanyakan telepon beroperasi dengan menggunakan transmisi sinyal listrik dalam jaringan telepon sehingga memungkinkan pengguna telepon untuk berkomunikasi dengan pengguna lainnya.

4. Telepon Digital

Public Switched Telephone Network (PSTN) dilakukan berdasarkan hubungan langsung antara sender dengan receiver yang harus menggunakan kabel tembaga, serat optic, satellite, fixed wireless, dan mobile wireless circuit. Penggunaan jaringan tersebut melibatkan komponen dasar yaitu telepon, network access, *central office* (CO), trunks and special circuit, dan *customer premise equipment* (CPE). Perkembangan PSTN sebagai sistem telepon digital telah meningkatkan kapasitas dan kalitas jaringanya sehingga memungkinkan untuk menggunakan beberapa saluran komunikasi dalam sebuah medium pertukaran. Pada perkembangan telepon digital ada beberapa pengembangan yang dilakukan seperti:

a. Telepon IP

   Telepon IP (*Internet Protocol*) merupakan telepon teknologi baru yang menggunakan internet protocol dalam pengoperasiannya. Telepon IP ini dapat digunakan untuk memindahkan hubungan untuk menggantisuara, mengirim fax, paket video, dan bentuk

penyampaian informasi lainnya yang telah digunakan pada sistem telepon terdahulu. Telepon IP menggunakan koneksi internet untuk mengirimkan data. Telepon IP merupakan bagian penting dalam penggabungan antara komputer, telepon, dan televise dalam satu lingkungan komunikasi. VoIP (Voice overIP) adalah pengorganisasian untuk menstandardisasi telepon IP. VoIP digunakan sebagai landasan untuk *unified message* (UM) dan *unified communications* (UC). Tanpa VoIP, integrasi dari berbagai program server akan sulit dilakukan. Jaringan yang ada pada IP bukan tipe yang siap untuk menghadapi lalu lintas VoIP sistem LAN harus dibagi antara VLAN dengan pesan suara dan data.

b. Jaringan generasi baru

Next-generation networks (NGN) mengubah pendekatan "satu jaringan, satu layanan" menjadi pengiriman berbagai layanan melalui satu jaringan. Didasarkan pada sistem internet protocol (IP), NGN dibangun pada pengembangan jaringan broadband, Voice over IP (VoIP), konvergensi fixed-mobile dan IP televisi (IPTV). Jaringan generasi baru ini menggunakan sejumlah teknologi seperti nirkabel dan mobile, serat dan kabel, atau dengan pembaharuan jalur tembaga yang ada.[2]

[2]http://saepulhamdi.blogspot.com/2013/05/perkembangan-media-isyarat.html di akses pada hari selasa 31 desember 2013 pukul 18.33

2.1.5 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.1.5.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dansangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.Secara umum disepakati bahwa konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritikal dari individu.Tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini, tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masing individu pada persepsinya mengenai pengalaman tersebut. Dunia individu yang sangat berarti ini yang den gan kuatnya mempengaruhi tingkah laku.Tingkah laku seseorang merupakan hasil bagaimana dia mengamati situasi dan dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampak bagi individu-individu yang bersangkutan.

Menurut George Herbet Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu (mulyana, 2011).

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, manusia pada dasarnya melakukan pengungkapan diri. Namun pengungkapan diri tersebut, mungkin saja baru sampai pada sisi terluar dari dirinya. Ketika situasi komunikasi Antar Pribadi terbentuk dan pelaku komunikasi berkeinginan mempengaruhi jalanya komunikasi, maka pengungkapan diri pun berlangsung. (Carl Rogers)[3]

Kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan suatu usaha untuk mengembangkan kapasitas-kapasitas seseorang, pemahaman diri danpenerimaan diri yang terus diilakukan dan ditanamkan pada sifat dalam diri seseorang. Konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu:

[3]http://www.a741k.web44.net/KENALI%20KONSEP.htm di akses minggu 24-11-2013 pukul 05.00

1. Pengetahuan tentang diri anda adalah informasi yang anda miliki tentang diri anda. Misalkan jenis kelamin,penampilan, dan sebagainya.
2. Pengharapanbagiandaadalahgagasanandatentangkemungkinan menjadi apa kelak.
3. Penilaian terhadap diri anda adalah pengukuran anda tentang keadaan anda dibandingkan dengan apa yang menurut anda dapat dan seharusnya terjadi pada diri anda. Hasil pengukuran tersebut adalah rasa harga diri.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh bebrapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang yaitu:

1. Orang Lain (*Significant Other*)

   Gabriel Marcell, Filsuf eksistensiasialis dari dalam buku Drs Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita. *The Fact is that the we can understand our selve by starting from the other, or from others, and only starting from them* (kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu). Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya (Rakhmat, 1999:101).

George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh, *Significant other* – orang lain yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara-saudara, dan orang orang yang tinggal dirumah kita. Richard Dewey dan W.J Humber (1996:105) menamainya *affective others*, orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merekalah pelan-pelan membentuk konsep diri. Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Kita menilai diri kita sesuai dengan persepsi orang lain yang signifikan dan tidak tentang dirinya. Pandangan diri terhadap keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri disebut *Generized Others*, konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain. Mengambil peran sebagai Ibu, Ayah, atau sebagai *generalized others* disebut *role packing*. *Role Packing*amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

   Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan prilakunya akan menyesuaikan dirinya dengan

ciri-cirinya kelompoknya. Dalam perkembangan, *reference group* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Kita menghimpun penilaian dari semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. (Rakhmat, 2005:104).

Konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan tentang diri anda

   Adalah informasi yang anda miliki tentang diri anda. Misalkan jenis kelamin, penampilan dan sebagainya.

2. Pengharapan bagi anda

   Adalah gagasan anda tentang kemungkinan menjadi apa kelak.

3. Penilaian terhadap diri anda

   Adalah pengukuran anda tentang keadaan anda dibandingkan dengan apa yang menurut anda dapat dan seharusnya terjadi pada diri anda. Hasil pengukuran tersebut adalah harga diri.

Beberapa penulis menyebutkan faktor-faktor yang mempenaruhi konsep diri tersebutadalah hubungan dengan orang lain, teman sebaya, suku bangsa, hubungan keluarga, kelamin, prestasi, cita-cita, nama, dan penampilan diri. Menurut Hardy dan Heyes, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

1. Reaksi Dari Orang Lain

   Konsepdiriterbentukdalamwaktuyanglama. Pembentukan ini tidak dapatdiartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

2. Perbandingan Dengan Orang Lain

   Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

3. Peranan Seseorang

   Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapanharapandan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

4. Identifikasi Terhadap Orang Lain

   Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya (Hardy dan Heyes, 1988:137-149).

2.1.5.3 Komponen Konsep Diri

Konsep diri memiliki lima komponen, yaitu :

1. Gambaran Diri (*Body Image*)

   Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehinggaterhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran, dinyatakan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupannya.

2. Ideal Diri

   Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana iaharus berprilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart & Sundeen, 1991:375). Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, dan nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap

menjadi pendorong dan masih dapat di capai. Ideal diri masing-masing individu perlu di tetapkan, apa yang ingin di capai atau di cita-citakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat

3. Harga Diri

   Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri (Stuart & Sundeen, 1991:376). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif yang merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

4. Peran

   Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi

atau status di masyarakat dapat merupakan stressor terhadap peran. Stressor peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan prilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti pernah dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

5. Identitas Diri

   "Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh" (Stuart & Sundeen, 1991:378). Seseorang yang mempunyai perasaaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya dengan orang lain beda, unik, dan tidakada duanya. Individu yang memiliki indentits diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

2.1.6 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata phainomenon yang berarti “yang menampak”. “Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalamainya sendiri.” (Kuswarno, 2009:10).

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran.Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. “Dalam hal ini Schuzt mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatankita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.” (Kuswarno, 2009:18).

> “Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri” (Amminuddin, 1990:108).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. “Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari.” (Meleong, 2001:9)

Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Meleong bahwa “pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.” (Meleong, 2001:7-8).

Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> “Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakuakan dalam situsi yang dialalmi, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.”(Creswell, 1998:54).

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif dan interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut

Marice Natanson mengatakan bahwa inti fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merajuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21).

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus penelitian fenomenologi:

a. *Textural Description* : apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
b. *Structural Despription* : bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya

Menurut Engkus mengatakan bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani phainomai yang berarti ”menampak”. Phanomenon merujuk pada ”yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dandisajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi mereflesikan pengalaman langsung manusia, sejauh

pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Engkus,2009:1).

Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah:

> (a) *the science of phenomena as distinct from being(ontology),* dan *(b) division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dengan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya. (Engkus, 2009:1).

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20, abad ke-18 menjadi awal digunakanya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (poenampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti hal Johann Gottlieb Fichtedan G.W.F.Hegel. pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deksriptif. Dari sinilah awalnya EdmundHusserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan” (Engkus, 2009:3).

Adanya perbedaan pandangan dari para filosof membuat Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri di definisikannya sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan

dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistic Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan(Engkus, 2009:4).

Dengan demikian, jelaslah bahwa fenomenologi sangat relevan menggunakan penelitian kualitatif ketimbang penelitian kuantitatif,dalam mengungkapkan realitas (Engkus, 2009:38).

2.1.7 Tinjauan Tentang Eksistensi

Eksistensi menurut penulis ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaanya khusunya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, tindakan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Hsya bahwa:

> ”Eksistensi berasal dari kata eksis yang awal mulanya adalah kata dari bahasa Inggris exist yang berarti ada, berwujud. Eksistensi atau pengakuan, suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri kita, bukan merupakan wujud abstrak atau materi namun selalu dicari dan dikejar oleh manusia”. [4]

Eksistensi ini memberikan gambaran akan berbagai pembentukan diri individu dalam mempelajari lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk dapat memberikan sumbangsihnya bagi sosial sebagai bentuk pengharapan

[4]http://hsya.blogspot.com/2009/01/perempuan-dan-eksistensi-diri.html di akses rabu 27-11-2013 pukul 23.00

pengakuan dari sosialitas, seperti menurut Dr. Y. Suyitno M.Pd., yang mengatakan bahwa:

> "Eksistensi manusia bersifat dinamis. Bagi manusia bereksistensi berarti meng-ada-kan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti merencanakan, berbuat dan menjadi. Permasalahannya, manusia itu bereksistensi untuk menjadi siapa? Eksistensi manusia tiada lain adalah **latar belakang** untuk menjadi manusia. Untuk menjadi manusia seutuhnya, tahapan hidup menjadi **proses** dalam pembentukkan diri manusia. Inilah tugas yang diembannya. Tegasnya ia harus menjadi manusia ideal (manusia yang diharapkan, dicita- citakan, atau menjadi manusia yang seharusnya). Idealitas (keharusan, cita- cita/**harapan**) ini bersumber dari Tuhan melalui ajaran agama yang diturunkanNya, bersumber dari sesama dan budayanya, bahkan dari diri manusia itu sendiri. Coba Anda rumuskan, gambaran manusia ideal menurut Tuhan atau agama yang Anda yakini; manusia ideal menurut masyarakat/bangsa dan budayanya; dan manusia ideal menurut Anda sendiri! Manusia ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. (Mudyahardjo, 1995)

Dalam realitas kehidupan, manusia bukanlah sebuah cetakan yang sudah selesai dan permanen. Tetapi, manusia akan menjalankan proses meraih eksistensinya dalam beberapa tahap. Kita sering kali melihat saudara-saudara kita bahkan diri kita sendiri jatuh bangun, turun naik, tawa tangis, pahit manis, sulit mudah bergantian singgah di kehidupan kita. Menurut Zaenal Abidin (2002:16) dalam bukunya "Filsafat Manusia":

> "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu "menjadi" atau "mengada". Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni exsistere, yanga artinya keluar dari, "melampaui" atau "mengatasi". Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti,

> melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensipotensinya".

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis, ini disebut sebagai aktualisasi diri atau lebih tepatnya lagi lebih kepada pernyataan eksistensi diri. Deddy Mulyana memodifikasi pernyataan filsuf Prancis, Rene Descartes yang terkenal "Cogito ergo sum" (saya berfikir, maka saya ada) yang kemudian diganti menjadi "Saya berbicara, maka saya ada".

Setiap orang pasti menginginkan keberadaannya dapat diakui oleh dirinya meupun orang lain. Sama halnya dengan para *User* WhatsApp *Messenger*, dimana mereka menginginkan diakui oleh orang lain tidak melihat keadaan mereka yang tidak sama dengan orang lain tapi dapat menerima mereka karena mereka pun adalah manusia yang patut untuk diakui keberadaanya.

Dan bagaimanapun juga para *User* WhatsApp *Messenger* adalah mahkluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan berkomunikasi dengan orang lain yang memerlukan informasi yang berbeda dalam cara penyampaiannya kepada siapa mereka menyampaikan pesan tersebut serta kebutuhan material yang pasti dibutuhkan oleh setiap individu untuk kehidupannya sehari-hari.

2.1.8 Tinjauan Tentang Teknologi Komunikasi

Teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia zaman sekarang. Bahkan dapat dikatakan, seluruh

aspek kehidupan seperti bidang sosial, politik, dan ekonomi, telah bersentuhan dengan teknologi. Dalam bidang sosial, teknologi telah mempercepat terjadinya komunikasi dan mampu mempererat hubungan manusia dari berbagai belahan dunia.

Kata teknologi sendiri secara harfiah berasal dari bahasa Latin ”*texere*” yang berarti menyusun atau membangun. Sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.Sementara istilah Komunikasi awalnya bersumber dari bahasa Latin *communis* yang artinya sama, berkembang menjadi *communicatio*, artinya pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah itu kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris *communication*, diartikan hubungan. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah komunikasi.

Teknologi komunikasi memanfaatkan media komunikasi yang berbasis teknologi komunikasi yaitu radio, televisi, komputer, internet, smartphone dan sejenisnya.

Menurut Eric Ashby (1972) teknologi komunikasi telah menimbulkan revolusi yang keempat. Revolusi pertama tugas mendidik para muda beralih dari orang tua ke guru. Revolusi kedua terjadi dengan dipergunakannya bahasa tulisan sebagai sarana pendidikan. Revolusi ketiga berlangsung dengan ditemukannya teknik percetakan yang memungkinkan tersedianya buku secara meluas.Revolusi keempat ditandai

dengan perkembangan elektronik terutama dalam bentuk radio, televisi, pita rekaman, dan komputer.[5]

Teknologi Komunikasi telah memberikan dua dampak yang sangat besar artinya dalam pola pembangunan, yaitu percepatan sejarah dan mobilisasi lingkungan. Dampak dari teknologi komunikasi yaitu terjadinya perubahan pada tingkah laku individual yang meliputi pengetahuan, sikap, atau tindakan yang terjadi sebagai akibat dari penyampaian pesan komunikasi (Rogers, 1986).

Dengan media internet sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara *User* WhatsApp *Messenger* dengan *User* WhatsApp *Messenger* lainnya baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk real time dapat dilakukan misalnya dalam suatu *chatroom*, interaksi langsung dengan *real audio* atau *real video*, dan *online meeting*. Yang tidak real time bisa dilakukan dengan *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, *social media* dan *buletin board*.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengetahui bagaimana konsep diri para *User* WhatsApp *Messenger* di Kota Bandung sebagai suatu studi

[5]http://kelasarmansyah.wordpress.com/2012/11/03/landasan-teori-dan-teknologi-komunikasi/di akses pada hari kamis 28-11-2013 pukul 16.30

fenomenologi. Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang masalah diatas yang menjadi titik konsentrasi penelitian ini adalah konsep diri Para *User* WhatsApp *Messenger* di Kota Bandung. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka di atas, maka sebagai titik konsentrasi pada penelitian ini ialah mengenai konsep diri Para *User* WhatsApp *Messenger* di Kota Bandung yang ditinjau melalui studi fenomenologi.

Adapun paradigma dan teori yang memberikan arahan untuk dapat menjelaskan konsep diri para *User* WhatsApp *Messenger* ialah, sebagai berikut:

Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata phainomenon yang berarti “yang menampak”. “Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri” (Kuswarno, 2009:10).

Edmund Husserl (1859-1938) dalam Kuswarno (2009:10) mengatakan bahwa dengan fenomenologi dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga

meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya.

Sementara itu, Alfred schutz (1899-1959) seorang tokoh teori fenomenologi yang paling menonjol dan membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial mengatakan bahwa:

> Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk menjelaskan atau memeriksa maka yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kusawarno, 2009:18)

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. “Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari.” (Meleong, 2001:9).

Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Meleong bahwa, “pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.” (Meleong, 2001:7-8).

Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa

dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakuakan dalam situasi yang dialalami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji." (Creswell, 1998:54).

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif dan interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa inti fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merajuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21).

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus penelitian fenomenologi:

a. *Textural description* : apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.

b. *Structural despription* : bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Untuk menganalisa tentang konsep diri, peneliti mengangkat pendapat dari George Herbert Mead, dalam buku Drs Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi, konsep diri berpengaruh pada lingkungan yang menggambarakan pandangan orang lain terhadap dirinya sendiri (*self)*, orang lain (*Significant Other*), kemudian Kelompok Rujukan (*Reference Group*) meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang yaitu:

1. Orang lain (Significant Other)

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Stack Sullivan sebagaimana dikutip oleh djalaludin Rakhmat yang menjelaskan bahwa:

> "Jika kita di terima orang lain, dihormati dan disenangi karena keberadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita". (Rakhmat 2005:101)

Tidak semua orang mampu mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang yang mampu mempengaruhi konsep diri seseorang disebut *significant other*. George Herbert Mead (1934) menjelaskan bahwa sign*ificant other* adalah orang-

orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudar-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Richard Dewey dan W.J.Humber (1966:105) menamai orang-orang yang penting tersebut sebagai *affective other. Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut mempengaruhi bagaimana kita berprilaku.

2. Kelompok Rujukan (reference group)

Dalam perkembangan, *reference group* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita.Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Kita menghimpun penilaian dari semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. (Rakhmat, 2005:104)

Fenomena Para *User* WhatsApp *Messenger* saat ini khususnya di Kota Bandung dirasakan peneliti telah dapat menunjukan eksistensinya, dalam mempertahankan eksistensinya itu sendiri diperlukan interaksi yang dapat memperkuat keberadaan mereka di masyarakat seperti berinteraksi dengan komunitas dan lingkungannya, eksistensi ini terbentuk dengan

adanya dorongan dari dalam diri individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kepentingan bagi dirinya selaku individu dan sebagai makhluk sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Conny Setiawan dalam buku Kepribadian dan Etika Profesi, mengemukakan bahwa:

> "Manusia hidup anatara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (individualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (Kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial). Bila kedua kutub ini ada keseimbangan, maka ia akan mencapai suatu kondisi mental sehat" (Rismawaty, 2008:29).

2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acauan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

1. Fenomenologi

Seperti yang dikatakan Stephen W. Little John (1996:204), bahwa: "*Fenomenology makes actual lived experience the basicdata of reality*". Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat konsep diri para *User* WhatsApp sebagai bagian dari masalah penelitian, karena WhatsApp *Messenger* adalah sebuah fakta dari pengalaman hidup

yang sangat memungkinkan di gunakan oleh berbagai kalangan baik dewasa, remaja atau anak muda di Indonesia.

Studi fenomenologi menurut Creswell (1998:51) "*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experience for several individuals about a concept or the phenomenon.*" Dengan demikian, studi fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal ini adalah WhatsApp *Messenger*.

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Studi fenomenologi ini digunakan peneliti untuk menjelaskan konsep diri para *User* WhatsApp *Messenger* berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan hal ini menjadi data penting dalam penelitian.

2. Orang lain (*Significant Other*)

Significant other yaitu orang lain yang terdekat misalnya orang tua, adik kandung, kakak kandung dalam penelitian ini, bagaimana penerimaan dari keluarga para *User* WhatsApp *Messenger* dan bagaimana *Significant other* memandang para *User*, sehingga anggota keluarganya menjadi *User* WhatsApp *Messenger*. Apakah akibat dari sikap, atau lingkungan yang mempengaruhinya sehingga dia merasa ingin di akui keberadaannya didalam keluarga tersebut.

3. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Kelompok Rujukan (*reference group*) juga salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, kelompok rujukan disini adalah lingkungan sosial seperti teman, sahabat, orang-orang di sekitar rumah dan orang-orang di tempat kerja. Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat berarti, karena pandangan lingkungan sosial terhadap *User* WhatsApp *Messenger* berbeda-beda. Ada yang menganggap *User* WhatsApp *Messenger* sebagai pengguna smartphone android, eksis dengan menjadi *User* WhatsApp *Messenger*, ada juga yang beranggapan ingin diakui keberadaannya dengan kelompok-kelompok tertentu, lingkungan, dan dimanapun mereka berada.

Jadi setiap manusia yang menginginkan keberadaannya diakui dan dihargai oleh orang lain, mereka harus melakukan interaksi atau melakukan komunikasi dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi tersebut manusia dapat bersosialisasi dengan orang lain dan diakui keberadaannya secara keseluruhan oleh orang lain. Sama halnya dengan para *User* WhatsApp *Messenger* yang menginginkan mereka dapat diakui dan tidak dianggap aneh oleh orang lain dan mereka dapat menerima keadaan mereka secara utuh. Karena pada dasarnya merekapun adalah manusia yang butuh seseorang dan bersosialisasi dengan orang-orang tersebut tanpa menghiraukan mereka siapa, seperti apa mereka dan

bagaimana mereka, yang mereka inginkan hanya dapat diakui oleh masyarakat.

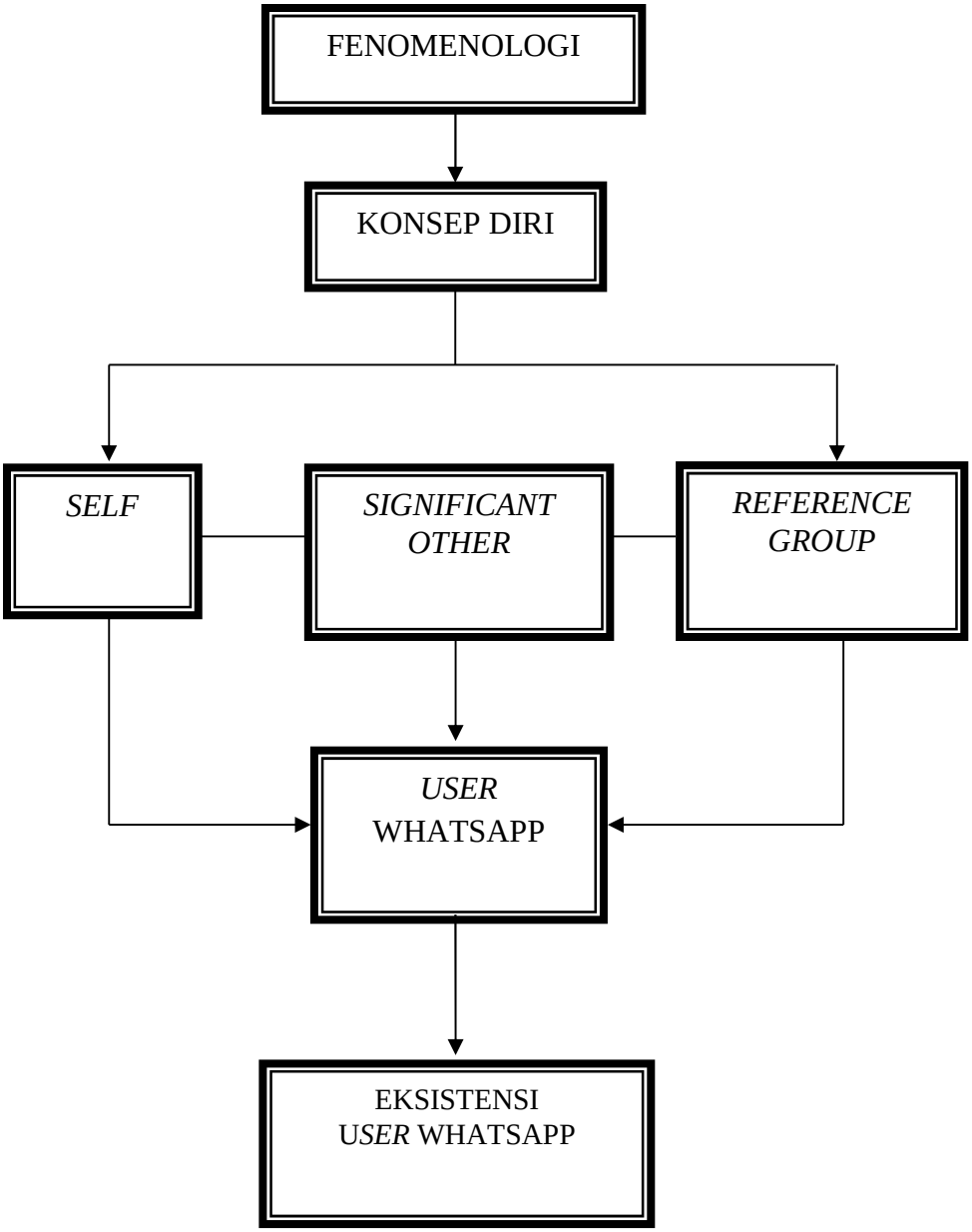
Dan bagaimanapun juga para *User* WhatsApp *Messenger* adalah mahkluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan berkomunikasi dengan orang lain yang memerlukan informasi yang berbeda dalam cara penyampaiannya kepada siapa mereka menyampaikan pesan tersebut serta kebutuhan material yang pasti dibutuhkan oleh setiap individu untuk kehidupannya sehari-hari.

Para *User* WhatsApp *Messenger* tidak hanya melakukan komunikasi dengan kelompoknya namun dengan masyarakat pun mereka melakukan komunikasi. Cara berkomunikasi *User* WhatsApp *Messenger* ini dengan sesamanya berbeda dengan orang lain pada umumnya yang cenderung lebih kepada komunikasi antarpribadi, namun seiring dengan berjalannya waktu, eksistensi *User* WhatsApp *Messenger* memang sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Mengingat terutama di Kota Bandung, jumlah *User* WhatsApp *Messenger* sudah cukup membludak.

Dari penjelasan diatas maka model penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Model Penelitian



Sumber: Peneliti, 2013

Keterangan:

Fenomena *User* WhatsApp *Messenger* yang telah berkembang dimasyarakat menyebabkan timbulnya berbagai persepsi atau penilaian masyarakat terhadap *User* WhatsApp *Messenger*, mempunyai konsep diri sebagai gambaran tentang diri para user whatsapp messenger tentang persepsi atau penilain tersebut menimbulkan pencitraan sendiri pada diri *User* WhatsApp *Messenger* mengenai dirinya (*self*) bagaimana para user memaknai dirinya sendiri. Selain itu pemaknaan yang diberikan *Significant Other* dan *reference group* terhadap WhatsApp *Messenger*, oleh para *User* WhatsApp *Messenger* di Kota Bandung merupakan cerminan dan pandangan mereka memaknai para *User* WhatsApp *Messenger* sebagai seseorang yang berbeda dengan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya tentang keberadaannya dengan menunjukkan eksistensi dirinya dengan konsep diri berbeda-beda yang dimiliki oleh para *User* WhatsApp *Messenger*.